



Jembatan Bahasa dan Budaya: Implementasi Prinsip BIPA dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di RA

Fitria Desiana Fatmawati^{1*}, Ahmad Faizi², Resdianto Permata Raharjo³

¹⁻² Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

³ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: kristiawanfitria@gmail.com

Abstract. *Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) has developed not only as a language learning program for international learners but also as a medium for introducing Indonesian culture. In the context of early childhood education, BIPA principles can be adapted to support language acquisition and intercultural understanding among children in Raudhatul Athfal (RA). This study aims to analyze the implementation of BIPA principles in early childhood learning and examine their contribution to language development and cultural awareness. The study employed a qualitative descriptive approach through literature review and analysis of learning practices in early childhood education. The findings indicate that BIPA principles, including contextual learning, communicative interaction, cultural integration, and learner-centered instruction, can be effectively integrated into RA learning activities. Storytelling, songs, games, role-playing, and local cultural exploration facilitate children's language development while fostering positive attitudes toward cultural diversity. The integration of language and culture creates meaningful learning experiences and strengthens children's communicative competence from an early age. The study implies that adapting BIPA principles in RA can serve as an innovative strategy for developing language skills, cultural literacy, and social interaction competencies. Therefore, teachers need to design learning activities that integrate language use with cultural experiences in a developmentally appropriate manner.*

Keywords: *BIPA; Cultural Literacy; Early Childhood Education; Indonesian Language Learning; Intercultural Competence.*

Abstrak. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) selama ini dikenal sebagai program pembelajaran bahasa Indonesia bagi warga negara asing. Namun demikian, prinsip-prinsip BIPA memiliki potensi untuk diadaptasi dalam pendidikan anak usia dini sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa sekaligus pengenalan budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi prinsip BIPA dalam pembelajaran anak usia dini di Raudhatul Athfal (RA) serta kontribusinya terhadap perkembangan bahasa dan pemahaman budaya anak. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan analisis praktik pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip BIPA yang meliputi pembelajaran kontekstual, pendekatan komunikatif, integrasi budaya, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik dapat diterapkan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran di RA. Implementasi dilakukan melalui kegiatan bercerita, bernyanyi, bermain peran, permainan bahasa, dan eksplorasi budaya lokal yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Penerapan prinsip tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa anak, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya, toleransi, dan keterampilan sosial. Integrasi bahasa dan budaya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sehingga anak lebih mudah memahami nilai-nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam lingkungan sekitarnya. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa prinsip BIPA dapat menjadi alternatif inovatif dalam pengembangan pembelajaran bahasa pada pendidikan anak usia dini yang mendukung terbentuknya generasi yang komunikatif, berbudaya, dan memiliki kesiapan menghadapi masyarakat multikultural.

Kata kunci: Anak Usia Dini; BIPA; Budaya; Literasi Budaya; Pembelajaran Bahasa.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini karena menjadi sarana utama dalam berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, membangun hubungan sosial, serta memahami lingkungan sekitarnya. Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age* karena pada periode ini perkembangan bahasa berlangsung sangat

pesat. Oleh sebab itu, stimulasi bahasa yang tepat menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal (Suyadi, 2020).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pembelajaran bahasa tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kompetensi komunikasi yang mampu menjembatani interaksi lintas budaya. Bahasa dan budaya merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan karena bahasa berfungsi sebagai media pewarisan nilai, norma, tradisi, dan identitas suatu masyarakat (Kramsch, 2018). Melalui bahasa, peserta didik dapat memahami makna budaya yang berkembang dalam lingkungan sosialnya.

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu bentuk pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan unsur linguistik dan budaya secara bersamaan. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2023), pembelajaran BIPA tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia, tetapi juga memperkenalkan budaya Indonesia kepada pembelajar sehingga tercipta kompetensi komunikatif dan kompetensi antarbudaya. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pembelajaran BIPA, seperti pendekatan komunikatif, pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis pengalaman, dan integrasi budaya, memiliki relevansi yang tinggi dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini.

Pembelajaran pada Raudhatul Athfal (RA) pada dasarnya mengedepankan pendekatan bermain sambil belajar, pengalaman langsung, dan pembelajaran yang berpusat pada anak. Akan tetapi, implementasi pembelajaran bahasa di RA masih cenderung berfokus pada pengenalan huruf, kosakata, dan kemampuan berbicara sederhana. Integrasi aspek budaya dalam pembelajaran bahasa sering kali belum dirancang secara sistematis sehingga kesempatan anak untuk memahami keberagaman budaya melalui bahasa belum dimanfaatkan secara optimal.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis budaya dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, literasi budaya, empati sosial, serta pemahaman terhadap keberagaman (Yulianti & Sari, 2024; Wahyuni & Rahmawati, 2023). Penelitian lain juga menemukan bahwa penggunaan cerita rakyat, permainan tradisional, lagu daerah, dan aktivitas berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran serta memperkaya pengalaman belajar mereka (Nugraheni et al., 2022).

Meskipun demikian, kajian mengenai implementasi prinsip-prinsip BIPA dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya pada lembaga RA, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian BIPA berfokus pada pembelajaran bagi mahasiswa asing, pekerja

asing, atau masyarakat internasional. Padahal, prinsip-prinsip BIPA memiliki potensi untuk diadaptasi sebagai strategi pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dan bermakna bagi anak usia dini.

Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji implementasi prinsip BIPA sebagai jembatan bahasa dan budaya dalam pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi prinsip-prinsip BIPA dalam pembelajaran anak usia dini di RA serta menganalisis kontribusinya terhadap perkembangan bahasa dan kesadaran budaya anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran bahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi warga negara asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia untuk tujuan akademik, sosial, profesional, maupun budaya. Program BIPA dikembangkan sebagai bagian dari diplomasi bahasa dan budaya Indonesia di tingkat internasional.

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2023), tujuan pembelajaran BIPA tidak hanya berfokus pada kemampuan linguistik, tetapi juga membentuk kompetensi komunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA selalu menempatkan budaya sebagai bagian integral dari proses pembelajaran bahasa.

Prinsip-prinsip utama BIPA meliputi: Pendekatan komunikatif, pembelajaran kontekstual, berpusat pada pembelajar, integrasi bahasa dan budaya, penggunaan materi autentik, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Prinsip-prinsip tersebut memungkinkan pembelajaran bahasa menjadi lebih bermakna karena peserta didik belajar bahasa melalui situasi nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Karakteristik Pembelajaran Anak Usia Dini di RA

Raudhatul Athfal (RA) merupakan lembaga pendidikan anak usia dini berciri khas Islam yang berfungsi mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, meliputi aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Menurut Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD, pembelajaran anak usia dini harus dilaksanakan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, berpusat pada anak, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Karakteristik pembelajaran anak usia dini meliputi:

- a. Belajar melalui bermain.
- b. Menggunakan pengalaman konkret.
- c. Berpusat pada kebutuhan anak.
- d. Mengembangkan seluruh aspek perkembangan secara terpadu.
- e. Mengutamakan aktivitas eksploratif dan interaktif.

Karakteristik tersebut menunjukkan kesesuaian dengan prinsip BIPA yang menekankan pengalaman langsung dan pembelajaran kontekstual.

Teori Pemerolehan Bahasa Anak

Teori pemerolehan bahasa menjelaskan bagaimana anak memperoleh kemampuan berbahasa sejak usia dini. Menurut Vygotsky (1978), perkembangan bahasa terjadi melalui interaksi sosial antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa berkembang ketika anak berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang bermakna bersama orang dewasa maupun teman sebaya.

Sementara itu, Bruner menekankan pentingnya Language Acquisition Support System (LASS), yaitu dukungan lingkungan yang memungkinkan anak memperoleh bahasa melalui komunikasi sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran RA, teori ini menegaskan bahwa kegiatan seperti bercerita, bermain peran, bernyanyi, dan berdialog merupakan sarana efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Bahasa sebagai Media Transmisi Budaya

Budaya merupakan keseluruhan nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pewarisan budaya berlangsung melalui bahasa sebagai alat komunikasi utama.

Kramsch (2018) menjelaskan bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan timbal balik. Bahasa membentuk cara seseorang memahami budaya, sementara budaya memengaruhi cara bahasa digunakan dalam komunikasi.

Dalam pendidikan anak usia dini, pengenalan budaya melalui bahasa dapat dilakukan melalui: Cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, kegiatan keagamaan, dan tradisi lokal masyarakat. Aktivitas tersebut membantu anak memahami identitas budaya sekaligus meningkatkan keterampilan berbahasa.

Implementasi Prinsip BIPA dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Implementasi prinsip BIPA dalam pembelajaran RA dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Pertama, *storytelling* berbasis budaya lokal. Guru menggunakan cerita rakyat atau kisah keteladanan yang mengandung nilai budaya dan moral.

Kedua, permainan bahasa berbasis budaya. Anak diajak mengenal kosakata melalui permainan tradisional yang dekat dengan kehidupan mereka.

Ketiga, bernyanyi dan bergerak. Lagu daerah digunakan untuk memperkaya kosakata dan mengenalkan budaya lokal.

Keempat, bermain peran. Anak mempraktikkan penggunaan bahasa dalam situasi sosial tertentu seperti pasar, keluarga, sekolah, atau kegiatan keagamaan.

Kelima, eksplorasi budaya lingkungan sekitar. Anak dikenalkan pada makanan tradisional, pakaian adat, seni daerah, dan kebiasaan masyarakat setempat.

Melalui strategi tersebut, pembelajaran bahasa tidak hanya mengembangkan kemampuan komunikasi anak tetapi juga menumbuhkan literasi budaya sejak usia dini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam implementasi prinsip-prinsip Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dalam pembelajaran anak usia dini di RA Al Khotib Sukorambi Jember.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026 di RA Al Khotib Sukorambi, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Subjek penelitian terdiri atas 15 peserta didik Kelompok B dan 2 orang guru yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai implementasi prinsip-prinsip BIPA dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran bahasa, penggunaan media pembelajaran, serta integrasi budaya dalam kegiatan belajar. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi implementasi prinsip BIPA, pedoman wawancara guru, dan lembar dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memastikan validitas temuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

RA Al Khotib Sukorambi merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. Lembaga ini menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4–6 tahun dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak dan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan sehari-hari.

Penelitian ini melibatkan 15 peserta didik dan 2 orang guru yang aktif melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran bahasa di RA Al Khotib telah dilaksanakan melalui berbagai aktivitas yang mendorong anak untuk berkomunikasi secara aktif, seperti kegiatan bercerita, bernyanyi, tanya jawab, bermain peran, dan diskusi sederhana.

Implementasi Prinsip Komunikatif dalam Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi pembelajaran. Anak didorong untuk menyampaikan pengalaman, menjawab pertanyaan guru, mengungkapkan pendapat, serta berinteraksi dengan teman sebaya.

Pada kegiatan pembelajaran tema "Lingkunganku", guru mengajak anak berdiskusi mengenai benda-benda yang ada di sekitar sekolah. Anak diminta menyebutkan nama benda, fungsi benda, dan pengalaman mereka terkait benda tersebut. Aktivitas ini mencerminkan penerapan prinsip komunikatif yang menjadi salah satu karakteristik utama pembelajaran BIPA.

Guru 1 menjelaskan:

"Anak-anak lebih cepat memahami kosakata baru ketika mereka melihat langsung benda yang dibicarakan dan diberi kesempatan untuk menceritakan kembali apa yang mereka lihat."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan konteks nyata membantu anak memahami makna bahasa secara lebih efektif.

Integrasi Bahasa dan Budaya dalam Pembelajaran

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah adanya integrasi unsur budaya dalam pembelajaran bahasa. Guru menggunakan cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, dan kegiatan keagamaan sebagai media pembelajaran bahasa.

Pada kegiatan *storytelling*, guru menceritakan kisah-kisah yang mengandung nilai moral dan budaya lokal. Setelah kegiatan bercerita selesai, anak diminta menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri.

Guru 2 menyampaikan:

"Ketika menggunakan cerita rakyat atau cerita yang dekat dengan kehidupan anak, mereka lebih antusias dan lebih mudah mengingat kosakata baru."

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara anak tetapi juga mengenalkan nilai budaya, norma sosial, dan karakter positif.

Tabel 1. Implementasi Prinsip BIPA dalam Pembelajaran di RA Al Khotib Sukorambi.

Prinsip BIPA	Bentuk Implementasi
Komunikatif	Tanya jawab, diskusi, bercerita
Kontekstual	Pembelajaran berdasarkan tema kehidupan sehari-hari
Berpusat pada anak	Anak aktif menyampaikan pendapat dan pengalaman
Integrasi budaya	Cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional
Berbasis pengalaman	Observasi lingkungan dan bermain peran

Sumber: Hasil Observasi Penelitian (2026).

Dampak terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Berdasarkan hasil observasi terhadap 15 peserta didik, implementasi prinsip BIPA memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak.

Tabel 2. Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak.

Indikator	Sebelum Implementasi	Setelah Implementasi
Keberanian berbicara	Cukup	Baik
Penguasaan kosakata	Cukup	Baik
Kemampuan menjawab pertanyaan	Cukup	Baik
Kemampuan bercerita kembali	Kurang	Baik
Interaksi sosial verbal	Cukup	Baik

Sumber: Hasil Observasi Penelitian (2026).

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip BIPA.

Dampak terhadap Literasi Budaya Anak

Selain perkembangan bahasa, penelitian juga menemukan peningkatan pemahaman budaya pada peserta didik. Anak mampu mengenali lagu daerah yang diperkenalkan guru, memahami nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat, serta menunjukkan ketertarikan terhadap permainan tradisional. Pada saat kegiatan bermain gobak sodor dan engklek, anak tidak hanya belajar aturan permainan tetapi juga memperoleh pengalaman budaya yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Indonesia. Aktivitas tersebut memperkuat fungsi bahasa sebagai media transmisi budaya.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi prinsip BIPA dalam pembelajaran anak usia dini memiliki kesesuaian dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa. Anak memperoleh kemampuan berbahasa melalui proses komunikasi yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian juga mendukung teori Kramsch yang menyatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa memungkinkan anak memahami makna bahasa secara lebih kontekstual dan bermakna.

Implementasi Prinsip Komunikatif dalam Pembelajaran di RA Al Khotib Sukorambi hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di RA Al Khotib Sukorambi menerapkan prinsip komunikatif melalui kegiatan bercakap-cakap, tanya jawab, bercerita, dan permainan bahasa yang melibatkan partisipasi aktif anak. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna sehingga kemampuan berkomunikasi berkembang secara alami. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran BIPA yang menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial, bukan sekadar objek yang dihafalkan. Menurut Krashen (2013), pemerolehan bahasa akan berlangsung lebih efektif ketika peserta didik memperoleh masukan bahasa yang bermakna dan sesuai dengan konteks kehidupannya. Selain itu, interaksi sosial yang intensif juga menjadi faktor penting dalam perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi, anak-anak lebih aktif menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan guru setelah diberikan kesempatan berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya maupun guru. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang komunikatif mampu meningkatkan keberanian anak dalam menggunakan bahasa. Teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan bahasa terjadi melalui interaksi sosial dan proses kolaborasi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, praktik pembelajaran yang memberi ruang komunikasi aktif menjadi strategi yang relevan untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia dini (Vygotsky, 1978).

Integrasi Bahasa dan Budaya dalam Kegiatan Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengenalkan kosakata bahasa Indonesia, tetapi juga mengintegrasikan unsur budaya lokal melalui cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, dan pembiasaan nilai-nilai sosial dalam kegiatan belajar. Integrasi bahasa dan budaya tersebut membantu anak memahami bahwa bahasa merupakan

bagian dari identitas budaya masyarakat. Menurut Kramsch (2014), pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya karena bahasa berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan nilai, norma, dan identitas suatu kelompok masyarakat.

Kegiatan bercerita yang memuat unsur budaya lokal terbukti meningkatkan minat belajar anak. Anak lebih mudah memahami kosakata baru ketika kosakata tersebut dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari yang dekat dengan lingkungan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman bahasa sekaligus membangun kesadaran budaya sejak usia dini. Pengintegrasian budaya dalam pembelajaran juga mendukung pembentukan karakter serta identitas sosial anak sebagai bagian dari masyarakatnya.

Selain itu, penggunaan cerita rakyat dan kebiasaan budaya lokal memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik. Anak tidak hanya mempelajari bentuk bahasa, tetapi juga memahami makna sosial yang terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Byram (2021) yang menyatakan bahwa kompetensi bahasa idealnya diikuti dengan kompetensi budaya agar peserta didik mampu menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial dan budaya.

Peran Guru dalam Implementasi Prinsip BIPA

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi prinsip BIPA pada pembelajaran anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara, guru berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai aktivitas berbahasa yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Guru juga melakukan penguatan kosakata melalui pengulangan, pemberian contoh konkret, dan penggunaan media visual yang membantu anak memahami makna kata secara lebih mudah.

Peran guru sebagai mediator pembelajaran bahasa sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas interaksi guru dan anak menjadi faktor utama dalam perkembangan kemampuan berbahasa. Lingkungan belajar yang dikelola secara efektif dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran dan mendukung perkembangan berbagai aspek kemampuan mereka.

Selain menciptakan lingkungan yang komunikatif, guru juga berupaya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata anak. Pendekatan tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga kosakata dan konsep baru dapat dipahami dengan lebih mudah. Dengan demikian, implementasi prinsip BIPA pada pendidikan anak usia dini tidak hanya berorientasi pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial, budaya, dan karakter anak secara menyeluruh.

Dampak Implementasi Prinsip BIPA terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa anak setelah guru menerapkan prinsip-prinsip BIPA dalam kegiatan pembelajaran. Anak menjadi lebih aktif berbicara, memiliki kosakata yang lebih beragam, serta lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan, menceritakan pengalaman, dan menggunakan kosakata baru dalam percakapan sehari-hari.

Temuan ini mendukung berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa yang bersifat komunikatif dan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan literasi awal anak. Aktivitas berbicara, mendengarkan, dan bercerita secara terintegrasi terbukti memberikan stimulasi yang efektif bagi perkembangan bahasa pada masa usia dini.

Secara keseluruhan, implementasi prinsip BIPA di RA Al Khotib Sukorambi menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan secara menyenangkan dan bermakna melalui integrasi bahasa dan budaya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa anak, tetapi juga memperkuat pemahaman budaya serta membentuk karakter sosial yang positif. Oleh karena itu, prinsip-prinsip BIPA memiliki potensi untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran anak usia dini di berbagai lembaga RA maupun PAUD di Indonesia.

Dengan demikian, implementasi prinsip BIPA di RA Al Khotib Sukorambi tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak tetapi juga mendukung pengembangan literasi budaya, keterampilan sosial, dan pembentukan karakter positif sejak usia dini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip BIPA dapat diimplementasikan dalam pembelajaran anak usia dini di RA Al Khotib Sukorambi melalui pendekatan yang komunikatif dan berbasis budaya. Implementasi tersebut mendukung pengembangan kemampuan berbahasa anak sekaligus memperkuat pemahaman nilai-nilai budaya sejak dini. Dengan demikian, prinsip BIPA memiliki potensi untuk menjadi alternatif pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif dan relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Guru dan lembaga PAUD diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan aspek komunikasi dan budaya secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan cakupan subjek yang lebih luas untuk memperoleh

gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapan prinsip BIPA pada pendidikan anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala RA Al Khotib Sukorambi Jember yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh guru RA Al Khotib Sukorambi yang telah bersedia menjadi informan penelitian serta memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses pengumpulan data. Apresiasi yang setinggi-tingginya diberikan kepada seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian sehingga data yang diperlukan dapat diperoleh dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, masukan, dan motivasi selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia dan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, S., & Suryana, D. (2021). Pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini melalui pembelajaran kontekstual. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1452–1463.
- Boer, A., Yufrinalis, M., Dumbarris, M. A. S., et al. (2025). Literacy innovation in toilets: Integration of discovery learning model for early childhood education in Sikka, NTT. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6727>
- Bruner, J. S. (2017). *Child's talk: Learning to use language*. W. W. Norton.
- Byram, M. (2021). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781800410251>
- Eliza, D., & Fitria, Y. (2021). Pengembangan literasi budaya dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 412–424.
- Fauziah, P. Y., Wibowo, A., & Prasetyo, M. A. (2024). Development of website-based traditional games as an introduction to local culture for early age children. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 869–875. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6098>
- Fitriah, N., Anisah, M., Khasanah, R. L., & Merzhindi, C. P. (2025). Implementation of the Sorogan Baca program to strengthen early childhood pre-reading ability. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(4), 2234–2247. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i4.6927>

- Fitriani, A., Rassyi, S. F., & Suyanto. (2024). Pengembangan media pembelajaran 3D augmented reality budaya Sasambo pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 189–200. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5392>
- Hasanah, U., & Mulyani, N. (2022). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 121–132.
- Hidayati, U., Pusari, R. W., & Sagala, A. C. (2024). Peningkatan bahasa ekspresif anak usia 3–4 tahun melalui buku cerita *Little Abid*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 32–42. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.2668>
- Juhriati, I., & Rahmi, A. (2022). Implementasi nilai agama dan moral melalui metode esensi pembinaan perilaku pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1147>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman implementasi kurikulum pendidikan anak usia dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kramsch, C. (2014). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Kramsch, C. (2018). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Krashen, S. D. (2013). *Second language acquisition: Theory, applications, and some conjectures*. Cambridge University Press.
- Mahardika, E. K. (2022). Little Bee Circuit as a stimulation aspect of early childhood development. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6188–6198. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2878>
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munajat, A., Sumantri, M. S., Dhieni, N., et al. (2025). Implementasi model parenting tatap muka dan digital untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual orang tua di satuan PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7343>
- Musfiroh, T. (2019). *Pengembangan kecerdasan bahasa anak usia dini*. Universitas Terbuka.
- Nanda, L. L., & Nopriansyah, U. (2025). Strategi pembelajaran bahasa multikultural dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1124–1137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7076>
- Noegroho, J. (2024). Early childhood character education utilizing innovative communication media wayang beber fable. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 211–218. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5328>
- Nugraheni, D., Suryadi, A., & Wulandari, R. (2022). Storytelling berbasis budaya lokal dalam pengembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(2), 145–158.
- Nurdiyantoro, B. (2021). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pertiwi, A. D., Hidayat, T., & Kurniawan, A. (2023). Analisis video animasi dalam kemampuan bahasa daerah pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 532–545. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5412>

- Rahmawati, D., & Wahyuni, S. (2023). Integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 120–132. <https://doi.org/10.24036/jbs.v12i2.128169>
- Raniyah, Q., & Masitah, W. (2025). Evaluasi PAUD inklusif dengan model CIPP. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7009>
- Rohita, R., Fitria, N., Haryadi, D., & Bustan, R. (2022). Development of a learning device information system for kindergartens. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1378>
- Royanti, I., & Eliza, D. (2024). Pengembangan video-blogging untuk pengenalan literasi budaya Minangkabau anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 219–234. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5313>
- Rozi, F., Widat, F., Saleha, L., et al. (2022). The "Aku Bisa" program: Efforts to train early childhood independence. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2067>
- Salma, H. H., & Kurniawati, F. (2023). Upaya meningkatkan kapasitas atensi anak usia dini untuk siap sekolah dengan teknik shaping. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4157>
- Suyadi. (2020). *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini*. Pedagogia.
- Triyanto. (2021). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 45–56.
- Vygotsky, L. S. (2018). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, S., & Rahmawati, D. (2023). Literasi budaya sebagai fondasi pembelajaran abad ke-21 pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 98–110.
- Yulianti, K., & Sari, M. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis budaya pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 211–223. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5388>
- Yusuf, M., & Fadilah, N. (2022). Pengembangan kompetensi komunikasi anak berbasis pengalaman. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 55–68.
- Zulela, M. S., & Haryadi. (2021). Pembelajaran bahasa Indonesia pada anak usia dini.